

Pelayanan Diaconia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat

Yunardi Kristian Zega
Universitas Kristen Indonesia
yunardichristian@gmail.com

Abstract: *The increase in the number of poor people during the current COVID-19 pandemic is a serious challenge. The COVID-19 pandemic has changed almost all of the living arrangements of most people. This can be seen from the increasing economic crisis in people's lives which is increasingly concerning. One of the causes is quite significant, because many companies do mass layoffs of employees due to the economic crisis in the company. This also affects many people who lose the only job that supports their daily needs. Therefore, to reduce the level of poverty among the people and assist the government in dealing with these problems, the church can take on its role. Therefore, the purpose of this paper is to provide an overview or concept of the role of the church in alleviating the problem of poverty in the midst of the congregation. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results of this research, namely: First, the church needs to make training that can develop the abilities (skills) of each congregation. Second, the church needs to be an example in terms of work and in building awareness to help the poor. Third, the church needs to build healthy congregational spiritual growth.*

Keywords: *Church; poverty; diaconia; holistic service*

Abstrak: Peningkatan jumlah masyarakat miskin di masa pandemi covid 19 saat ini, menjadi sebuah tantangan yang cukup serius. Pandemi covid-19 merubah hampir semua tatanan hidup dari sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya krisis ekonomi dalam kehidupan masyarakat yang semakin memprihatinkan. Salah satu penyebab yang cukup signifikan, karena banyak perusahaan melakukan pemecatan secara massal kepada karyawan akibat terjadinya krisis ekonomi di perusahaan tersebut. Hal ini pun berimbas kepada banyaknya orang yang kehilangan satu-satunya pekerjaan yang menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengurangi tingkat kemiskinan di kalangan masyarakat dan membantu pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut, gereja dapat mengambil perannya. Untuk itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran atau konsep mengenai peran gereja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini, yakni: *Pertama*, gereja perlu membuat pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan setiap Jemaat. *Kedua*, gereja perlu menjadi teladan dalam hal bekerja dan dalam membangun kesadaran untuk menolong kaum miskin. *Ketiga*, gereja perlu membangun pertumbuhan spiritualitas jemaat yang sehat.

Kata kunci: gereja; kemiskinan; diakonia; pelayanan holistik

I. Pendahuluan

Kemiskinan selalu menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan di dunia terlebih pemerintah dari berbagai negara. Hal ini terjadi karena kemiskinan telah menjadi masalah sosial yang menjangkit di seluruh negara tanpa terkecuali, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Kemiskinan di berbagai negara sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, politik, dan sendi-sendi kehidupan lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemimpin dari berbagai negara melalui program-program sosial dan kemanusiaan, termasuk kerjasama lintas negara dilakukan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, namun sampai saat ini masih juga belum tertuntaskan. Lewat organisasi dunia yaitu PBB dengan melibatkan para ahli juga masih belum mampu memberikan solusi yang ampuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Walaupun mengalami penurunan tetapi keberadaan persoalan kemiskinan tetap saja masih ada.¹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada bulan Juli 2020, persentase masyarakat miskin mengalami peningkatan pada bulan Maret 2020 sebesar 9,78% di mana jumlah masyarakat miskin sudah mencapai 26,42 juta orang, angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,63 juta dari tahun sebelumnya. Adapun rincian tentang masyarakat miskin di Indonesia kurang dari 18 tahun mengalami peningkatan sebesar 12,23%.² Pada tahun 2021 sekarang ini, jumlah masyarakat miskin di Indonesia juga semakin meningkat dan sudah bertambah lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi Covid-19.³

Peningkatan jumlah masyarakat miskin tersebut menjadi bukti bahwa kemiskinan di masa pandemi covid-19 sekarang ini menjadi sebuah tantangan yang cukup serius, khususnya bagi masyarakat Kristen. Pandemi covid-19 juga merubah hampir semua tatanan hidup dari sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya krisis ekonomi di masyarakat sehingga kehidupan mereka semakin memprihatinkan. Salah satu penyebab yang cukup signifikan karena banyaknya perusahaan melakukan PHK kepada para karyawan akibat pandemi yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi di perusahaan tersebut, dan hal ini pun berimbas kepada banyaknya orang yang kehilangan satu-satunya pekerjaan yang menghidupi kebutuhan sehari-hari mereka.⁴

Oleh karena itu, agar dapat mengurangi jumlah kemiskinan di kalangan masyarakat dan untuk membantu pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut, gereja dapat mengambil

¹ Luterius Nehe, "Kemiskinan Dan Kesehatan," in *Tema-Tema Perjanjian Lama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen*, ed. Desi Sianipar (Jakarta: UKI Press, 2020), 38.

² "Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen," *Badan Pusat Statistik*.

³ Callistasia Wijaya, "Dampak Covid-19: 2,7 Juta Orang Masuk Kategori Miskin Selama Pandemi, Pemulihan Ekonomi 'Butuh Waktu Lama,'" *BBC News Indonesia*.

⁴ Mutia Fauzia, "Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta Akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti," *Kompas.Com*.

perannya untuk membantu dan menolong para jemaatnya agar terlepas dari persoalan kemiskinan. Untuk itu, gereja perlu mengambil perannya dalam menghadapi persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Dengan teratasinya persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat, tentu akan berpengaruh kepada masyarakat luas sehingga gereja dapat menjadi berkat, garam, dan terang (Mat. 5:13-16) sebagaimana panggilan akan kehadirannya di dunia ini.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Di mana untuk menjawab permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, tafsiran, media *online*, dan sumber-sumber lainnya. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, ide, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.⁶ Adapun tujuan dari penulisan artikel ini, untuk memberikan gambaran atau konsep tentang peran gereja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat.

III. Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor. Untuk itu, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan menurut Kuncoro di dalam Itang,⁷ antara lain: *Pertama*, kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan yang menimbulkan pendapatan timpang, seperti masyarakat miskin hanya mampu memiliki sumber daya dengan jumlah yang terbatas dan kualitas rendah. *Kedua*, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas akan mendapatkan upah yang besar, namun manusia yang rendah produktivitasnya hanya mendapatkan upah yang rendah. *Ketiga*, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertiadaan masyarakat miskin sehingga tidak mempunyai pilihan untuk mengembangkan hidupnya.. *Keempat*, kemiskinan disebabkan oleh karena, 1) individual (diri sendiri) akibat dari kemampuan, perilaku, dan pilihannya, 2) pendidikan yang ada di dalam keluarga, 3) sub-budaya yang ada di dalam kehidupan lingkungan sekitar, 4) akibat dari perbuatan orang lain, termasuk perang dan pemerintahan, 5) struktural yang merupakan hasil dari struktur sosial.

⁵ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–266.

⁷ Itang Itang, "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan," *Tazkiya* 16, no. 1 (2017): 1–30.

Berdasarkan penjelasan di atas, Itang membagi penyebab kemiskinan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, sebagai berikut: Faktor Internal. *Pertama*, sikap dan keadaan jiwa yang memberikan tanggapan terhadap pengalaman yang mempengaruhi perilaku, seperti kebiasaan, kebudayaan, tradisi, dan lingkungan sekitar. *Kedua*, kepribadian yang diperoleh dari pengalaman di masa lalu. *Ketiga*, kepribadian yang merupakan karakteristik dan cara berperilaku orang tersebut. *Keempat*, konsep diri yaitu bagaimana cara seseorang melihat dirinya. *Kelima*, karakteristik seseorang yang disebabkan oleh kebutuhan ingin mendapat rasa aman. *Keenam*, bagaimana pandangan seseorang dalam memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi. Selanjutnya, Faktor eksternal. *Pertama*, kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. *Kedua*, keadaan dan situasi yang ada di dalam lingkungan keluarga sehingga dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. *Ketiga*, kelas sosial yang menjadi pembeda antara masyarakat miskin (kelas bawah) dengan masyarakat kelas atas yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang. *Keempat*, kebudayaan yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh di dalam lingkungan.⁸

Selain faktor-faktor di atas, Alkitab juga menjelaskan bahwa penyebab seseorang menjadi miskin, antara lain: *Pertama*, kemiskinan disebabkan karena dosa. Faktor kerohanian menjadi salah satu penghambat berkat-berkat Allah. Dalam Yesaya 59:1-3 menjelaskan, sesungguhnya Allah bukannya tidak dapat menolong orang-orang miskin dan bukannya tidak mendengar penderitaan mereka, melainkan karena adanya pemisah yaitu (dosa) antara mereka dan Allah sehingga Allah tidak memberikan pertolongan.⁹ *Kedua*, kemiskinan sebagai ujian iman bagi orang-orang percaya. Hal ini tampak dari kisah seorang Ayub yang saleh kepada Allah, tetapi oleh izin Allah membiarkan iblis untuk mencobainya sehingga dalam sekejap Ayub kehilangan semua hartanya (Ayb. 1:1-11).¹⁰

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor utama penyebab terjadinya kemiskinan antara lain: *Pertama*, penyebabnya adalah diri sendiri, di mana hal ini berkaitan dengan perilaku, karakter, dan sikap seorang dalam menanggapi sesuatu dan menjalani kehidupannya. Misalnya, orang pemalas, orang yang tidak mempunyai tujuan hidup (konsep diri), orang yang tidak mempunyai kemampuan (*skill*) dan sebagainya. *Kedua*, penyebab yang berasal dari luar, di mana hal ini berkaitan dengan keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial politik di mana orang tersebut tinggal. *Ketiga*, penyebabnya karena Allah yang menguji iman orang-orang percaya atau juga disebabkan karena Allah menutup berkat kepada orang-orang yang melakukan kejahatan (dosa).

Pertolongan Allah pada Orang-Orang Miskin

⁸ Ibid.

⁹ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (Desember 2017): 129–147.

¹⁰ Elisa Maria Paskalia, "Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang-Orang Miskin," *OSFPREPRINTS*.

Di dalam Ulangan 15:11 menjelaskan, keberadaan orang-orang miskin tidak akan hilang/punah di dunia ini. Oleh karena itu, ayat ini mengajak umat Allah agar menolong orang-orang yang tertindas dan miskin di mana pun mereka berada. Dengan demikian, adapun bagian-bagian dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) yang mengatur perlindungan terhadap orang miskin, sebagai berikut:

Pertama, tahun Yobel. Tahun Yobel dilaksanakan satu kali dalam 50 tahun. Dalam perayaan tahun Yobel bagi kaum Israel, orang-orang yang mempunyai utang akan dibebaskan dari semua utang-utangnya, tanah yang diambil atau digadaikan atau dijual harus dikembalikan kepada pemiliknya, dan para budak Israel dibebaskan. Pada awal tahun Yobel setiap kaum Israel menjadi warga yang merdeka dan bebas untuk tinggal di tanah warisannya. Dalam perayaan tersebut, jurang lebar antara kaya dan miskin dihilangkan.¹¹

Kedua, tahun Sabat. Peraturan tahun sabat merupakan bentuk kepedulian Allah kepada orang-orang miskin (Kel. 23:10–11; Im. 25:1–7). Karena perayaan tahun Yobel yang cukup lama yakni 50 tahun, hal ini dirasa sangat lama oleh kaum Israel yang mempunyai utang serta para budak yang harus menunggu selama 50 tahun untuk mendapat pembebasan. Oleh sebab itu, Allah memberikan tahun Sabat kepada kaum Israel agar menjadi tahun pembebasan yang dilakukan di tahun ke ketujuh. Tujuan dari pembebasan ini adalah untuk menolong orang-orang miskin dari perlakuan yang tidak adil oleh kebijakan ekonomi di masa itu.¹²

Ketiga, perpuluhan. Allah juga memberikan suatu waktu yang jauh lebih pendek dari pada tahun Yobel dan tahun Sabat untuk menolong orang-orang miskin dengan adanya peraturan perpuluhan (Ul. 14:22–29). Di mana perpuluhan adalah persembahan dari hasil ternak dan hasil panen yang harus dipersembahkan setiap tahunnya, peraturan ini berlaku untuk semua kaum Israel. Yang berhak menerima perpuluhan adalah orang Lewi karena mereka tidak memiliki tanah warisan dan juga kepada orang-orang miskin seperti, janda-janda, anak yatim-piatu, anak-anak terlantar, dan orang-orang yang memiliki keadaan ekonomi terpuruk.¹³

Keempat, hasil panen. Ketetapan ini sebagai bagian dari kepedulian Allah terhadap orang miskin. Ulangan 24:19-22 dalam nats ini ada beberapa kata kunci yang perlu dipahami sehubungan dengan pemeliharaan Tuhan. Kata-kata kunci tersebut ialah seberkas, tumpukkan berkas, terlupa, memukul-mukul. Kata-kata kunci tersebut memiliki makna yang amat dalam tentang kasih Allah kepada orang-orang miskin. Cairns menjelaskan, ayat 19 kata “seberkas”. sebenarnya memiliki arti timbunan sehingga menunjukkan kepada “tumpukkan berkas,” yang sudah jatuh tertimbun waktu disabit, baru kemudian diikat menjadi berkas-berkas. Kata “terlupa” implisitnya adalah bahwa hasil panen itu mencukupi untuk kebutuhan petani, sehingga ada yang terlupakan. Dengan demikian, supaya Allah memberkati engkau (lih. Ul. 2:7; 14:29) pemilik kebun dianjurkan supaya

¹¹ Eliezer Rifai, “Tinjauan Alkitab Tentang Kemiskinan,” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2016): 32–61.

¹² Marthen Naiputu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (February 2020): 70–93.

¹³ Ibid.

jangan terlalu serakah dalam mencari tiap-tiap sisa panen buah dari kebunnya, melainkan memberi kesempatan kepada orang-orang miskin untuk mendapat bagiannya.¹⁴

Selain itu, dalam Alkitab Perjanjian Baru (PB) terdapat pula tentang kepedulian Allah terhadap orang miskin. Di mana dalam kitab-kitab Injil sinoptik dapat dilihat bahwa Yesus sangat peduli terhadap orang-orang miskin tersebut, salah satunya di dalam cerita kitab Lukas 17:11–19.¹⁵ Ketika Yesus sedang menuju ke Yerusalem, Ia lebih memilih untuk melewati daerah perbatasan Samaria dan Galilea, di mana daerah tersebut merupakan tempat pembuangan bagi orang-orang kusta yang miskin (Luk. 4:18-19). Dengan demikian, di masa pelayanan Yesus, Ia lebih banyak menghabiskan waktu pelayanan-Nya untuk mengelilingi dan mengunjungi kampung-kampung dan kota-kota yang terdapat di dalamnya orang-orang yang paling lemah dan yang paling miskin.¹⁶

Alkitab menjelaskan, manusia adalah buatan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Dengan demikian, siapa pun dan apa pun statusnya, gambar dan rupa Allah ada padanya. Oleh sebab itu, Yesus mengatakan, “Roh Tuhan ada pada-Ku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan dan untuk membebaskan orang-orang yang tertindas” (Luk. 4:8-19).¹⁷ Dalam perkataan tersebut, dapat dilihat bahwa, Yesus sangatlah memberikan perhatian secara khususnya kepada mereka yang lemah dan yang miskin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dari masa PL sampai ke masa PB, Allah tidak pernah berhenti untuk memberikan perhatian-Nya kepada orang-orang miskin. Dalam PL Allah membuat aturan-aturan yang bertujuan untuk menolong orang-orang miskin dengan adanya tahun Yobel, tahun Sabat, perpuluhan, dan hasil panen. Pada masa PB Allah memberikan perhatiannya kepada orang-orang miskin melalui pelayanan Yesus ketika berada di dunia. Panjaitan mengatakan, sesudah kenaikan Yesus ke surga, Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya agar meneladani-Nya. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk serius mempertanggungjawabkan pelayanan mereka terhadap masyarakat dan terhadap pelayanan diakonia,¹⁸ khususnya dalam menolong mereka yang miskin.

Perintah untuk menolong orang-orang miskin merupakan kesaksian Alkitab yang sangat jelas. Untuk itu, sebagai umat Allah yang telah dipanggil harus berjalan dalam kasih (Ef. 5:2), mengerjakan belas kasihan (II Kor. 1:3-4), dan mempraktikkan keadilan, kemurahan, dan kemerdekaan baik kepada orang-orang dewasa maupun anak-anak (Zak. 7:8-10). Gereja sebagai

¹⁴ I.J. Cairns, *Tafsir Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 212.

¹⁵ Herry Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (June 2020): 97–112.

¹⁶ Naiputu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin.”

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Tuter Parade Tua Panjaitan, “Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 55–64.

lembaga non-profit memiliki kegiatan manajemen, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, keuangan, dan kegiatan. Dengan demikian, gereja seharusnya dapat mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat. Inilah yang harus diberitakan oleh gereja kepada dunia. Itu sebabnya tugas gereja adalah bersekutu (*koinonia*) yaitu menghayati shalom, bersaksi (*marturia*) yaitu memberitakan shalom, dan melayani (*diakonia*) yaitu mendemonstrasikan shalom.¹⁹

Tugas dan Panggilan Gereja

Gereja merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Secara etimologis, gereja berasal dari kata *ekklesia* yang artinya “dipanggil keluar.” Kata gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreia*. Dari segi falsafahnya, gereja merupakan orang-orang yang dipanggil untuk menjadi umat Tuhan yang kudus, kemudian diutus agar menjadi berkat bagi dunia.²⁰ Gereja pada hakekatnya sebagai jemaat dan masyarakat umat Allah. Dengan kata lain, dimensi sosial gereja tidak hanya dibatasi pada aspek ibadat kepada Allah saja, melainkan gereja juga terlibat pada aspek ibadat yang berdimensi sosial (kepada sesama).²¹

Gereja mempunyai panggilan yang lebih dikenal dengan Tri tugas gereja, antara lain: *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan). Ketiga hal tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menjaga dan melaksanakan tri tugas gereja dalam kehidupan warga jemaatnya. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai tri tugas gereja, sebagai berikut:

Marturia atau bersaksi. Kesaksian dalam bahasa Yunannya ialah *marturia*. Pada masa kini istilah *marturia* sering digunakan sebagai tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi atas kasih karunia yang diberikan Yesus Kristus kepada dunia ini.²² Istilah *marturia* juga bermakna, memberi kesaksian secara benar dan tepat tentang hal-hal yang pernah dilihat dan didengar. Lalu kemudian, menceritakan kembali realitas yang sebenarnya dari pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami.²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa *marturia* merupakan sebuah kesaksian yang berdasarkan fakta dan kebenaran yang pernah dialami oleh seseorang melalui karya Yesus Kristus bagi dirinya dan dunia.

Koinonia atau bersekutu. Persekutuan dalam bahasa Yunannya ialah *koinonia* yang digunakan sebagai gambaran persekutuan antara orang-orang percaya dengan Yesus Kristus.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 100.

²¹ Lotnatigor Sihombing, “Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula,” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 171.

²² Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 95–120.

²³ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 2020): 25–42.

Istilah *koinonia* sangat erat hubungannya dengan gereja yang memuliakan Allah. Milne mengatakan bahwa, *koinonia* pada dasarnya berarti bersama-sama untuk menerima suatu bagian dalam berpartisipasi sebagai saudara dan sahabat. Dengan demikian, persekutuan tersebut haruslah dilandasi dengan kasih Yesus Kristus yang tidak membeda-bedakan antar sesama, baik secara suku, ras, budaya, gender, dan lainnya. Persekutuan dalam kasih ini meliputi: keramahan (Ibr. 13:2), sikap tolong-menolong (Gal. 6:2), saling memberi semangat (Ibr. 10:25), dan saling mendoakan (Flp. 1:9,11,19).²⁴

Diakonia atau pelayanan. Pelayanan dalam bahasa Yunannya ialah *diakonia* yang pada umumnya sering digunakan gereja sebagai aktivitas untuk membantu jemaat-jemaat yang memiliki ekonomi lemah. Gereja dalam melaksanakan panggilannya tidak boleh hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10), melainkan juga harus memperhatikan orang-orang yang tidak seiman (Rm. 5:6-8). Hal ini, karena panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:16).²⁵

Jadi, gereja punya tiga panggilan, yakni: *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Ketiga panggilan gereja tersebut harus mampu membawa atau memberikan perubahan bagi dunia. Untuk itu, gereja tidak dapat memberi batasan dengan hanya menjalankan salah satu tugas panggilan, sambil melupakan tugas panggilan yang lainnya. Semua tugas panggilan gereja tersebut harus dijalankan secara simultan, untuk menciptakan keteraturan dalam memuliakan Allah. Tri tugas gereja merupakan inti dari tugas dan panggilan gereja yang sesungguhnya, oleh sebab itu sering disebut sebagai identitas gereja. Tri tugas tersebut harus tetap dijaga, dilestarikan dan harus diterapkan dalam kehidupan bergereja hingga saat ini, khususnya pelayanan yang memberikan perhatian kepada orang-orang yang lemah dan miskin. Yeremia 29:7 menjelaskan, sebagai umat Allah di mana pun kita tinggal, kita harus dapat mensejahterakan daerah tersebut, karena kesejahteraan daerah tersebut adalah kesejahteraan kita juga.

Peran Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan

Kehadiran gereja di dunia adalah untuk meneruskan karya dari pelayanan yang sudah dibangun oleh Yesus Kristus di dunia, yang dirumuskan sebagai tri tugas gereja. Dari ketiga tugas dan panggilan tersebut, pelayanan terhadap orang-orang miskin, sering kurang mendapat perhatian. Justru, kebanyakan gereja hanya berfokus terhadap rutinitas yang berpusat pada ibadah di dalam gedung saja. Seharusnya gereja juga perlu memberikan perhatian terhadap pelayanan holistik yang tertuang dalam suatu pedoman pengembalaan yang di dalamnya memuat arahan tentang pelayanan kepada orang-orang miskin.²⁶

²⁴ Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

²⁵ Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.

²⁶ Naiputu, "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin."

Naiputu mengatakan, pelayanan kepada orang-orang miskin yang masih belum mendapatkan perhatian serius, akan membuat gereja mengalami kesulitan, jika ada yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti, pernahkah gereja mengadakan evaluasi terhadap pelayanan kepada orang-orang miskin? Sejauh mana gereja sudah menjangkau warga jemaatnya yang termasuk kategori miskin? Pertanyaan evaluatif semacam ini sangat perlu untuk dapat melihat tingkat kepedulian gereja kepada orang-orang miskin. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab secara jujur, jika gereja mempunyai perencanaan yang jelas terhadap pelayanannya kepada orang-orang miskin sehingga mempunyai data-data yang dapat dijadikan bahan evaluasi.²⁷

Oleh sebab itu, penting adanya program gereja yang disusun, dirancang, dan dipraktikkan secara sengaja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Dengan begitu, gereja dapat menjalankan panggilannya agar terlibat secara aktif dalam memerangi persoalan kemiskinan.²⁸ Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nugroho bahwa, kaum miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya dan orang yang lemah. Untuk itu, gereja perlu hadir untuk berpihak kepada mereka yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihakan kepada mereka, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat, dan martabatnya sebagai manusia.²⁹

Alkitab dengan jelas memberikan contoh keteladan dari pelayanan Yesus Kristus bagi orang-orang percaya dalam hal memberikan perhatian dan kepedulian kepada kaum miskin. Dalam Kitab Lukas 4:18-19 perhatian Yesus Kristus kepada orang-orang miskin dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; 2) Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan; 3) Memberi penglihatan kepada orang buta; 4) Membebaskan orang-orang yang tertindas; 5) Memberitakan tahun rahmat Allah sudah datang untuk mereka yang miskin. Dengan demikian, Yesus Kristus telah memberikan teladan kepada umat-Nya untuk melakukan misi pembebasan yang komprehensif secara holistik. Oleh sebab itu, gereja harus melakukan misinya sesuai dengan misi yang telah Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik.³⁰ Dengan demikian, adapun peran gereja yang dapat dilaksanakan dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat, sebagai berikut:

Pertama, mengembangkan kemampuan (*skill*) setiap Jemaat. Faktor individu merupakan salah satu penyebab seseorang miskin, seperti kemalasan, pola pikir yang tertutup, dan tidak mempunyai keahlian. Untuk itu, gereja perlu memberikan *edukasi* kepada jemaat agar mereka

²⁷ Ibid.

²⁸ Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menghadapi Kemiskinan," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36.

²⁹ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

³⁰ Ibid.

mengetahui arah dari tujuan hidupnya serta memberikan praktik kepada jemaat agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sehingga memiliki kemandirian. Langkah-langkah yang dapat ditempuh gereja, yakni: 1) gereja perlu menyadarkan para jemaat akan pentingnya untuk mengetahui tujuan dari hidup mereka, dengan adanya pemahaman ini, akan membantu jemaat untuk membuka pola pikir mereka sehingga terlepas dari kemalasan. 2) membantu jemaat mengetahui kemampuan (*skill*) yang mereka miliki. Dalam pelaksanaan-nya, gereja perlu melakukan pendampingan kepada jemaat dan membimbing mereka agar dapat mengetahui apa saja bakat (*skill*) yang dapat digunakan untuk bekerja sehingga membebaskannya dari kemiskinan. 3) gereja perlu membuat pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki jemaat. Misalnya, membuat lokakarya keterampilan seperti program pengembangan usaha kecil Kristiani.

Program usaha kecil kristiani merupakan strategi yang memberdayakan kaum miskin untuk menghadapi realitas ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Usaha kecil dapat menjadi strategi diakonia transformatif.³¹ Usaha kecil (*mikro*) memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil. Pengembangan usaha kecil kristiani menjawab struktur masyarakat yang mencari jalan keluar untuk mematahkan kemiskinan.³² Dengan adanya program ini, akan membantu mensejahterakan para jemaat. Jika, semua jemaat sejahtera tentu pula gereja akan sejahtera. Nainggolan mengatakan, gereja perlu berpihak kepada orang-orang miskin, bukan sekedar memberikan motivasi kepada mereka untuk bersyukur dengan keadaannya, melainkan membantu mereka untuk bangkit dan sekaligus berbuat sesuatu agar dapat terlepas dari kemiskinan.³³ Dengan kata lain, pemberdayaan jemaat merupakan sebuah alternatif yang dapat dikembangkan oleh gereja agar jemaat tidak hanya mendapatkan ajaran-ajaran tentang keagamaan, melainkan jemaat juga dapat diberdayakan agar dapat mandiri dan berdiri sendiri dalam mencukupi kebutuhan ekonominya.³⁴

Kedua, menjadi teladan dalam hal bekerja dan dalam membangun kesadaran untuk menolong kaum miskin. Faktor penyebab kemiskinan lainnya yakni dapat berasal dari luar individu, seperti: keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial politik di mana seorang tersebut tinggal. Untuk itu, sebagai umat Allah, kita harus dapat menunjukkan keteladan hidup, khususnya dapat memberikan motivasi untuk mendorong orang-orang disekeliling agar mau

³¹ Mariani Febriana, "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, No. 2 (February 6, 2020).

³² Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

³³ C.B. Nainggolan, "Masalah Kemiskinan Dan Kepedulian Gereja," *Jurnal Teologi STULOS* 10, no. 1 (2011): 142.

³⁴ George Marthen Likumahwa, John A Titaley, and Steve Gaspersz, "Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (June 2020): 91–109.

bekerja dengan semangat dan rajin. Kemudian, sebagai umat Allah, kita juga harus mempunyai kesadaran untuk membantu orang-orang miskin sebagaimana Yesus Kristus dan Allah yang telah menjadi teladan bagi kita umat-Nya. Untuk itu, adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan gereja, yakni: 1) Mendorong para jemaat agar menjadi teladan bagi orang-orang di sekelilingnya, terutama keteladanan yang dapat memotivasi orang-orang sekeliling agar semangat dan rajin untuk mengembangkan kemampuan dirinya. 2) Mendorong jemaat untuk hidup sederhana. Nugroho mengatakan, mendorong jemaat agar hidup sederhana merupakan sebuah wujud solidaritas gereja terhadap orang-orang miskin yang masih belum terentaskan. Kesederhanaan tersebut berarti pula, gereja perlu melakukan kritik internal terhadap berbagai aktivitas pelayanan gereja yang hanya menonjolkan kemeriahan, namun tidak memiliki dampak perubahan sikap dan sensitivitas jemaat kepada berbagai persoalan kemiskinan di masyarakat.³⁵ Oleh sebab itu, hidup sederhana perlu diterapkan dalam kehidupan berjemaat. 3) Menjalin hubungan kerja sama kepada gereja-gereja lain maupun dengan agama-agama lainnya, serta bekerja sama dengan pemerintah untuk menolong orang-orang yang lemah dan miskin. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks, maka diperlukan gereja yang proaktif untuk bekerja sama.³⁶ Hal ini penting karena kehadiran gereja menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Melalui adanya kerja sama yang dilakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan makna bagi sesama.³⁷ Dengan demikian, panggilan gereja bukan saja hanya memberikan motivasi atau kata-kata bijak yang mengajak jemaat agar bersyukur dengan keadaannya, melainkan gereja juga harus mengajak jemaatnya untuk bangkit dari kelemahannya dan melakukan sesuatu agar jemaat bertumbuh baik secara rohani maupun jasmani.

Ketiga, membangun spiritualitas jemaat. Faktor penyebab kemiskinan juga dapat berasal dari Allah yang menguji iman orang-orang percaya (umat-Nya) atau juga disebabkan karena Allah menutup berkat terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan (dosa). Dengan demikian, adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan gereja terhadap persoalan tersebut, antara lain: 1) gereja perlu menyadarkan para jemaat apa yang menyebabkan mereka jatuh kepada titik tersebut (miskin), apakah karena kurang memiliki kemampuan, atau keadaan situasi politik di lingkungan tempat tinggalnya, atau Allah yang tidak menolong mereka karena berdosa, atau karena Allah yang sedang menguji iman mereka. Bila demikian jemaat perlu mencontoh keteladanan Ayub yang tetap setia kepada Allah sampai keadaannya dipulihkan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Allah memberikan berkat yang baru kepada Ayub, dan Ayub menjadi contoh dan teladan bagi semua orang percaya agar tetap setia kepada Allah (Ayub Pasal 1-42). 2) Memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan spiritualitas jemaat sehingga mendongkrak kesejahteraan hidup. Nugroho mengatakan, melalui pengalaman spiritualitas yang mendalam, seseorang akan

³⁵ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

³⁶ Sharon Michelle O. Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 125–140.

³⁷ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

mampu menjadikan dirinya sejahtera. Esensi dari spiritualitas bukan hanya tingkat pemahaman tentang Allah, melainkan bagaimana cara seseorang dapat mengimplikasinya ke dalam sikap dan perilakunya setiap hari.³⁸ Dengan kata lain, bila warga jemaat dapat hidup sesuai dengan ajaran Firman, maka berkat Allah akan selalu menyertai tepat pada waktunya (Yes. 2:22; Ibr. 4:16; Fil. 4:16; Mzm. 54:4; 55:22 dan lainnya) serta mereka juga akan terhindar dari dosa-dosa yang dapat menghalangi mereka untuk menerima berkat dan pertolongan Allah (Yes. 59:1-3). 3) Melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan program kegiatan di gereja terhadap pertumbuhan warga jemaat.³⁹ Spiritualitas harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat.⁴⁰ Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan warga jemaat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di sisi lain gereja juga harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh orang-orang yang lemah dan miskin agar mereka mendapat harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁴¹ Dengan kata lain, warga jemaat gereja yang bertumbuh dengan spiritualitas yang baik adalah jemaat yang dapat mandiri dan berdiri sendiri baik secara jasmani dan rohani sehingga mampu untuk memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, khususnya untuk menolong orang-orang yang lemah dan miskin. Hal ini harus menjadi perhatian serius dari gereja untuk selalu melakukan evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan gereja terhadap pertumbuhan warga jemaatnya.

Nugroho mengatakan, sumber kehidupan ada di tangan Allah, tanpa Allah maka sia-sialah kehidupan bergereja. Bila tidak ada Allah, di dalamnya bukan lagi disebut gereja, melainkan bisnis gereja. Konsep ini perlu diyakini secara utuh dalam kehidupan bergereja. Konsep berbagi memberikan pengertian bahwa, sebagai mandataris kerajaan sorga di dunia, sudah sewajarnya umat Allah dapat berbagi, baik secara rohani maupun jasmani kepada sesamanya manusia.⁴² Hal ini pun sejalan dengan pendapat Zega yang mengatakan, Allah melalui pengorbanan Anak-Nya Yesus Kristus di kayu salib, telah membagi hidup-Nya kepada orang-orang percaya (umat Allah). Oleh sebab itu, sudah selayaknya umat Allah juga membagikan hidupnya (menjadi berkat) kepada sesama manusia,⁴³ khususnya kepada orang-orang yang lemah dan yang miskin.

³⁸ Ibid.

³⁹ Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi," *JURNAL ComunitÀ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 447–457.

⁴⁰ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 2020): 140–151.

⁴¹ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

⁴² Ibid.

⁴³ Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87. Vasika Hananti, "Kontribusi Teologi Kepemilikan Dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.

IV. Kesimpulan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sewaktu-waktu dapat datang kapan saja tanpa memandang status sosial. Alkitab menjelaskan, persoalan kemiskinan di dunia ini tidak akan pernah berakhir (Ul.15:11). Dengan kata lain, persoalan kemiskinan akan selalu menjadi bagian dari hidup manusia. Salah satu tugas dan panggilan dari kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini adalah untuk membantu mereka yang lemah dan miskin. Untuk itu, gereja perlu memberikan pelayanan yang menyentuh kehidupan jasmani (pelayanan holistik). Di mana fungsi gereja bukan hanya berperan secara spiritual saja, namun kehidupan spiritual tersebut dijadikan sebagai landasan agar melakukan praktik untuk menolong orang-orang yang lemah dan miskin. Melalui adanya peran gereja yang dirancang dan dilaksanakan secara sengaja untuk menolong kehidupan orang-orang yang lemah dan miskin, pelayanan gereja akan menjadi lebih berdampak bagi dunia karena memiliki keseimbangan antara pelayanan rohani dengan jasmani.

Oleh sebab itu, adapun konsep atau gambaran tentang peran gereja yang dapat dilaksanakan untuk mengentaskan persoalan kemiskinan, sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan kemampuan (*skill*) setiap Jemaat, yakni: 1) Menyadarkan para jemaat akan pentingnya untuk mengetahui tujuan dari hidup mereka. 2) Membantu jemaat mengetahui kemampuan (*skill*) yang mereka miliki. 3) Membuat pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki jemaat. *Kedua*, menjadi teladan dalam hal bekerja dan dalam membangun kesadaran untuk menolong kaum miskin, yakni: 1) Mendorong para jemaat agar menjadi teladan bagi orang-orang di sekelilingnya. 2) Mendorong jemaat untuk hidup sederhana. 3) Menjalin hubungan kerja sama kepada gereja-gereja lain maupun dengan agama-agama lainnya untuk menolong orang-orang miskin. *Ketiga*, membangun spiritualitas jemaat, yakni: 1) Menyadarkan para jemaat apa yang menyebabkan mereka jatuh kepada titik tersebut (miskin). 2) Memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan spiritualitas jemaat sehingga mendongkrak kesejahteraan hidup mereka. 3) Melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan program kegiatan di gereja terhadap pertumbuhan warga jemaat.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 2020): 25–42.
- Cairns, I.J. *Tafsir Kitab Ulangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Fauzia, Mutia. "Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta Akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti." *Kompas.Com*.
- Febriana, Mariani. "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (February 2020).
- Hananti, Vasika. "Kontribusi Teologi Kepemilikan Dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas Bagi

- Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Itang, Itang. “Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan.” *Tazkiya* 16, no. 1 (2017): 1–30.
- Latumahina, Victor. “Peran Gereja Dalam Menghadapi Kemiskinan.” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36.
- Likumahwa, George Marthen, John A Titaley, and Steve Gaspersz. “Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (June 2020): 91–109.
- Nainggolan, C.B. “Masalah Kemiskinan Dan Kepedulian Gereja.” *Jurnal Teologi STULOS* 10, no. 1 (2011): 142.
- Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. “Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Naiputu, Marthen. “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (February 2020): 70–93.
- Nehe, Luterius. “Kemiskinan Dan Kesehatan.” In *Tema-Tema Perjanjian Lama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen*, edited by Desi Sianipar, 38. Jakarta: UKI Press, 2020.
- Ngabalin, Marthinus. “Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 2017): 129–147.
- Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 100.
- Panjaitan, Tuttur Parade Tua. “Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 55–64.
- Paskalia, Elisa Maria. “Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang-Orang Miskin.” *OSFPREPRINTS*.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. “Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 125–140.
- Rifai, Eliezer. “Tinjauan Alkitab Tentang Kemiskinan.” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2016): 32–61.
- Sianipar, Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, and Kristiantoro. “Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi.” *JURNAL ComunitÀ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 447–457.
- Sihombing, Lotnatigor. “Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula.” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 171.
- Siswanto, Krido. “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 95–120.
- Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (June 2020): 97–112.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian*

- Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wijaya, Callistasia. “Dampak Covid-19: 2,7 Juta Orang Masuk Kategori Miskin Selama Pandemi, Pemulihan Ekonomi ‘Butuh Waktu Lama.’” *BBC News Indonesia*.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–266.
- Zega, Yunardi Kristian. “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87.
- . “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 2020): 140–151.
- “Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen.” *Badan Pusat Statistik*.